

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautan mencapai dua pertiga luas tanah air. Kelautan dapat menjadi tumpuan atau arus utama pembangunan hingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan bangsa saat ini dan masa depan, seharusnya sektor kelautan dan perikanan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Perikanan laut di Indonesia sebagian besar merupakan perikanan rakyat, dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat sendiri sampai saat ini masih bersifat tradisional, artinya pengolahan yang dilakukan menerapkan informasi dari luar yang lebih modern, masih mengikuti generasi yang mewarisinya serta masih menggunakan peralatan sederhana.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan

kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Lewar, 2017).

Pesisir merupakan daerah yang sarat akan potensi kelautan, tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir. Karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah, dalam struktur masyarakat nelayan, nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin, sedangkan sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh (Ekaningdyah et al., 2005). Oleh karena itu, upaya-upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan menjadi wacana yang penting dalam pengembangan wilayah pesisir.

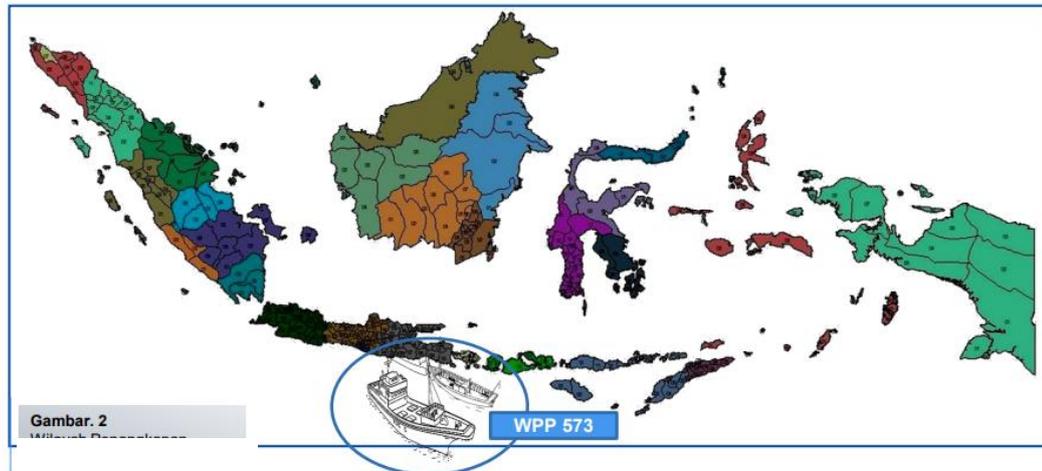
Dari segi potensi wilayah, Laut Jawa relatif kecil dibandingkan wilayah lain. Namun armada penangkapan perikanan di daerah ini sangat banyak jumlahnya. Ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan selama ini sektor perikanan kebanyakan merupakan lahan pekerjaan yang fleksibel dalam menampung pengangguran yang semakin tinggi. Akibatnya terjadi eksploitasi sumberdaya perikanan yang berlebihan sehingga terjadi tangkap lebih (*over fishing*) di kebanyakan perairan yang padat penduduk. Hal ini diperkeruh oleh sarana dan prasarana pelabuhan perikanan dan fasilitas penunjang lain yang terkonsentrasi di Pulau Jawa (Waridin, 2006).

Potensi sumber daya perikanan dan kelautan Jawa Timur sangatlah besar. Kegiatan perikanan memiliki peranan yang sangat besar dalam

memperbaiki nilai gizi masyarakat, peningkatan taraf hidup bagi penduduk terutama masyarakat nelayan, serta bagi perekonomian Indonesia. Kondisi laut Indonesia sangat besar pengaruhnya dalam penambah pendapatan nasional dari hasil ekspor dan impor melalui usaha kegiatan perikanan. Wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau, sehingga masyarakat Indonesia banyak yang bekerja sebagai nelayan. Salah satu kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk memajukan kegiatan industri perikanan dan merealisasikan program peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah dengan menyediakan prasarana pelabuhan perikanan yang memadai. Prasarana pelabuhan perikanan yang telah ada dan akan dibangun akan merupakan basis kegiatan pengadaan produksi perikanan di pantai dan menjadi pusat komunikasi antara kegiatan di wilayah lautan dan daratan (Sulistiyani Dyah P, 2005).

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah yang memberikan kontribusi paling besar dari hasil penangkapan ikan di Jawa Timur. Salah satu sumber devisa bagi Kabupaten Trenggalek adalah sektor perikanan.

Gambar 1.1 Peta persebaran Ikan di Trenggalek



Sumber: kementerian kelautan dan perikanan

Daerah penangkapan ikan bagi para nelayan di PPN Prigi adalah Samudera Hindia WPP 573. Dengan luasnya jangkauan daerah penangkapan ini diharapkan potensi hasil tangkapan semakin besar baik jumlah maupun ragam jenis ikannya.

Pada beberapa tahun terakhir jumlah ikan yang didaratkan di TPI Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Kabupaten Trenggalek berfluktuasi. Ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan sudah jenuhnya (over fishing) sumberdaya perikanan di Laut Jawa (Sudaryanto, 2006). Kebanyakan nelayan di pantai selatan Jawa Timur seperti Kabupaten Trenggalek menggunakan purse seine, yaitu jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis. Selain itu juga dijumpai ada beberapa TPI yang dalam memberikan pelayanannya kurang memuaskan baik dalam hal keamanan maupun harga. Hal tersebut mengakibatkan para nelayan mendaratkan ikannya ke tempat lainnya bahkan ada juga yang secara langsung menjual hasil tangkapannya di tengah laut. Untuk dapat menarik

nelayan agar mau mendaratkan ikannya di TPI diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah dan pelaku usaha perikanan terutama dalam hal membenahi kinerja pengelolaan TPI yang sementara ini belum mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada nelayan.

Tabel 1.1 Produksi dan Nilai Produksi Ikan di PPN Prigi Selama Tahun 2016-2020

NO	Tahun Years	Produksi Production (Kg)	Nilai Produksi Production Value (Rp)	Harga Rata- Rata / Kg Average Price / Kg (Rp)	Produksi Rata- Rata / Hari Average Production / Day (Kg)
1.	2016	4.165.068	79.243.899.200	19.026	11.411
2.	2017	18.201.894	167.314.656.400	9.192	49.868
3.	2018	28.472.852	233.308.498.100	8.194	78.008
4.	2019	28.822.884	198.339.137.750	6.881	78.967
5.	2020	24.928.229	219.419.964.000	8.802	68.297



Gambar 1.2 Volume Produksi Ikan di PPN Prigi

Sumber: kementerian kelautan dan perikanan

Pada tahun 2019 volume produksi perikanan yang didaratkan di PPN Prigi sebesar 28.822.884 Kg dengan nilai produksi Rp.198.339.137.750,-. Sedangkan tahun 2020 sebesar 24.928.229 Kg dengan nilai produksi Rp. 219.419.964.000,- sehingga mengalami penurunan volume produksi perikanan sebesar 3.894.655 Kg atau 13,51 % karena terjadi penurunan volume yang signifikan dari spesies Layang Deles yaitu sebesar 70%, sedangkan nilai produksi mengalami kenaikan sebesar Rp. 21.080.826.250,- atau 10,63% karena harga ikan cenderung stabil.

Salah satu tugas TPI adalah untuk melakukan transaksi jual beli melalui pelelangan sehingga harga ikan menjadi lebih tinggi dan stabil serta memberikan keuntungan bagi nelayan. Untuk menjaga kestabilan harga diperlukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan fungsi dari TPI. Sebab untuk TPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Trenggalek masih kurang optimal dikarenakan kebanyakan para nelayan di daerah Watulimo Trenggalek belum dapat untuk menjual hasil tangkapannya pada TPI PPN

Prigi Trenggalek. Hal ini dikarenakan TPI PPN Prigi Trenggalek belum mampu memberikan koordinasi yang baik antara pemerintah dan pelaku usaha perikanan terutama dalam hal membenahi kinerja pengelolaan TPI yang belum mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada nelayan. Untuk itu, nelayan di daerah Watulimo Trenggalek lebih memilih untuk menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak/pengepul/tauke sehingga fungsi dari TPI itu sendiri kurang optimal.

Tempat pelelangan Ikan (TPI) yang secara konseptual disediakan oleh pemerintah untuk membantu nelayan dalam memasarkan hasil, ternyata belum optimal. Kendala yang dihadapi TPI dalam mengundang nelayan untuk menggunakan fasilitas yang tersedia ternyata terjadi karena alasan sosiologis di mana nelayan telah menjalin hubungan dengan tauke dalam hubungan patron client, yaitu tauke memberikan fasilitas kredit kepada nelayan. Namun sebaliknya, nelayan mempunyai kewajiban untuk menjual hasil tangkapannya kepada tauke.(Mulyadi, 2005: 159).

Tabel 1.2 Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap menurut kecamatan dan

Kecamatan Sub District	Perikanan Perairan Umum					
	Perikanan Tangkap di Laut <i>Marine Capture Fisheries</i>		Daratan <i>Inland Open Water Capture Fisheries</i>		Perikanan Tangkap <i>Fish Capture</i>	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
	Volume (Ton)	Value (000 Rp)	Volume (Ton)	Value (000 Rp)	Volume (Ton)	Value (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Panggul	194,81	2.898.599,75	0,74	13.971,20	-	-
2. Munjungan	435,22	6.137.881,53	0,50	9.079,50	-	-
3. Watulimo	21.495,33	210.555.596,15	0,33	7.220,60	-	-
4. Kampak	-	-	2,94	45.937,60	-	-
5. Dongko	-	-	0,30	4.913,20	-	-
6. Pule	-	-	0,28	5.426,20	-	-
7. Karang	-	-	1,91	30.759,00	-	-
8. Suruh	-	-	0,81	12.892,40	-	-
9. Gandusari	-	-	3,15	50.087,10	-	-
10. Durenan	-	-	2,63	42.252,70	-	-
11. Pogalan	-	-	2,56	40.353,00	-	-
12. Trenggalek	-	-	2,78	45.465,00	-	-
13. Tugu	-	-	2,06	35.198,00	-	-
14. Bendungan	-	-	0,67	12.431,10	-	-
Kabupaten Trenggalek	22.125,36	219.592.077,43	21,66	355.986,60		

jenis penangkapan di kabupaten Trenggalek 2021

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek

Bagi penduduk desa Watulimo, sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian desa. Secara umum, kegiatan perekonomian desa bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitasnya tinggi, tingkat penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian desa (Ekaningdyah et al., 2005).

Ketergantungan nelayan Watulimo terhadap laut, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan Watulimo dan desa pantai lainnya di pesisir Kabupaten Trenggalek relatif sama. Dimana ketergantungan

tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang sampai saat ini masih menjadi fenomena di Watulimo, bahkan di desa-desa pantai lainnya di Indonesia yaitu kemiskinan. Sumber daya pesisir atau laut dengan produktivitas yang tinggi pada dasarnya diharapkan berperan penting dalam mengatasi kemiskinan yang melingkupi sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia termasuk di desa Watulimo. Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan, sehingga sumber daya laut yang potensial tersebut dapat benar-benar berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja, peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah), peningkatan devisa dan perbaikan kesejahteraan penduduk pesisir.

Produksi ikan yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan petani ikan, namun peningkatan produksi ikan tidak selamanya atau tidak secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan petani ikan. Hal ini masih sangat tergantung pada pengolahan, penanganan serta pemasaran ikan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup nelayan dan petani ikan, tetapi disinipun peningkatan pendapatan tidak secara otomatis dapat meningkatkan taraf hidup. Hal ini masih dipengaruhi oleh usaha melalui pengalokasian anggaran dan pendapatan, dimana alokasi anggaran seharusnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui usaha perbaikan gizi, kesehatan, pendidikan, perumahan, aspirasi, dan sebagainya. Faktor permodalan sebagai prasarana penunjang usaha merupakan faktor terlemah yang dimiliki oleh nelayan. Keadaan ini

bertambah parah pada beberapa daerah dimana sistem “ijon” dan “punggawa” masih berkembang, mengakibatkan nelayan berada pada posisi yang sangat lemah dalam penentuan harga, dan nampaknya sampai saat ini koperasi-koperasi tersebut belum menunjukkan kemajuan dan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Penyebab ketidakberhasilan tersebut adalah pada umumnya koperasi perikanan laut masih menghadapi kesulitan dalam hal pengadaan modal dan tenaga terampil dalam manajemen dan administrasi, serta koperasi belum berhasil menciptakan daya saing antar para nelayan (Anjung et al., 2023).

Faktor modal masuk kedalam penelitian ini karena produksi nelayan sangat dipengaruhi oleh modal. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Makin besar modal maka makin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi).

Faktor tenaga kerja masuk kedalam penelitian ini karena produksi sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/ produksi yang nantinya berhubungan dengan produksi bergantung pada jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan temuan di lapangan modal yang dimiliki nelayan di desa prigi kecamatan watulimo kabupaten trenggalek cukup memadai, namun jenis teknologi yang digunakan dalam menangkap ikan masih tergolong sederhana, sehingga hasil tangkapan nelayan tidak maksimal yang dapat menjadi penyebab hasil produksi nelayan kurang maksimal. Manajemen sumber daya perikanan yang buruk juga dapat mengakibatkan

penurunan hasil produksi, bahkan jika nelayan memiliki modal yang cukup. Overfishing atau penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan dapat mengakibatkan penurunan populasi ikan dan pada gilirannya menurunkan hasil tangkapan nelayan. Selain itu, pada kenyataannya faktor pasar seperti fluktuasi harga ikan dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Meskipun modal produksi dapat meningkatkan volume tangkapan, harga jual yang rendah dapat mengurangi keuntungan yang dihasilkan dan Berdasarkan pengamatan di desa prigi kecamatan watulimo kabupaten trenggalek, nelayan yang meluangkan waktu lebih lama di laut memiliki kesempatan lebih besar untuk menjangkau area penangkapan yang lebih luas. Hal ini terbukti dapat meningkatkan peluang mereka untuk menemukan lokasi dengan kelimpahan ikan yang lebih tinggi. Nelayan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang pola migrasi ikan, kondisi laut, dan faktor-faktor lainnya dapat memanfaatkan waktu yang lebih lama di laut dengan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Terhadap Produksi Nelayan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah modal produksi mempengaruhi hasil produksi nelayan yang dihasilkan di desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah tenaga kerja mempengaruhi terhadap produksi nelayan di desa Prigi di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
3. Apakah lama melaut mempengaruhi terhadap produksi nelayan di desa Prigi di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh modal produksi terhadap hasil produksi nelayan yang dihasilkan di desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi nelayan di desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lama melaut terhadap hasil produksi nelayan di desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti memberikan luaran penelitian (output) dalam bentuk jurnal nasional sehingga

diharapkan dengan luaran penelitian yang akan diberikan bisa memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

2. Kegunaan Praktis

Menambah wawasan informasi yang berguna bagi nelayan untuk mendorong kesejahteraan nelayan sehingga nelayan dapat menciptakan tukar pendapat antar nelayan serta berbagai pengalaman serta diharapkan menambah referensi dan informasi pada masyarakat dengan adanya output dalam bentuk jurnal.

3. Kegunaan Akademis

Menambah wawasan peneliti dalam pelaksanaan penelitian tentang “Analisis pengaruh faktor – faktor terhadap produksi nelayan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”.

1.5. Pembatasan Masalah

Untuk fokus pada topik utama penelitian ini, perlu diterapkan batasan masalah. Dan juga karena keterbatasan waktu, tempat, dan data yang tersedia, penelitian ini dirancang terbatas dalam hal untuk mengkaji pengaruh faktor – faktor terhadap produksi nelayan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Prigi.